DAMPAK PENGGUNAAN MEKANISASI TERHADAP BURUH TANI DI DESA SUKOREJO KECAMATAN BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER

IMPACT OF THE USE OF MECHANIZATION ON FARM WORKERS IN SUKOREJO VILLAGE BANGSALSARI DISTRICT JEMBER REGENCY

Rohel Badriyah¹, Henik Prayuginingsih² & Nurul Fathiyah Fauzi²

¹Alumni Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember ²Dosen Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember email: rohelbadriyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk mengkaji tentang dampak penggunaan mekanisasi terhadap buruh tani yang ada di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, tujuannya untuk: (1) mengidentifikasi profil buruh tani, (2) mengidentifikasi dampak penggunaan mekanisasi terhadap kondisi ekonomi buruh tani, (3) mengidentifikasi dampak penggunaan mekanisasi terhadap kondisi sosial buruh tani. Penelitian dilaksanakan di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dengan sampel sebanyak 20 buruh tani, 20 petani pengguna, dan 20 petani non pengguna mekanisasi. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analitik dan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) sebesar 65% buruh tani berjenis kelamin perempuan dengan umur berada dikisaran 41-50 tahun sebesar 45% dan tingkat pendidikan 80% setingkat SD, (2) dampak mekanisasi terhadap kondisi ekonomi buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember adalah penyerapan tenaga kerja menjadi menurun yang semula 278 jam/ per hektar per periode panen ketika memakai peralatan tradisional menjadi 53 jam/ per hektar per periode panen, dampak ekonomi tidak dirasakan oleh 60% buruh tani responden karena memiliki pekerjaan sampingan, namun dampak ekonomi dirasakan oleh 40% buruh tani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan, dan 95% dari total buruh tani menyatakan tidak mau memilih pekerjaan lain diluar daerah, (3) dampak mekanisasi terhadap kondisi sosial buruh tani tidak menyebabkan hubungan sosial kurang baik antara petani dengan buruh tani karena 60% buruh tani setuju/ dapat memahami jika ada petani yang memilih menggunakan mekanisasi pertanian dan 100% buruh tani menyatakan tidak hanya bekerja pada satu petani saja.

Kata kunci : buruh tani, dampak mekanisasi pertanian

ABSTRACT

The study was conducted to examine the impact of the use of mechanization on farm laborers in Sukorejo Village, Bangsalsari District, Jember Regency, the objectives were to: (1) identify the profile of farm workers, (2) identify the impact of using mechanization on the economic conditions of farm workers, (3) identify the impact the use of mechanization on the social conditions of agricultural workers. The research was conducted in Sukorejo Village, Bangsalsari District, Jember Regency with a sample of 20 farm workers, 20 user farmers, and 20 non-mechanization user farmers. The data used are primary and secondary data. The analytical methods used are analytic and descriptive. Based on the results of the study, it is concluded that: (1) 65% female farm laborers with ages ranging from 41-50 years are 45% and education level is 80% at the SD level, (2) the impact of mechanization on the economic conditions of farm workers in Sukorejo Village Bangsalsari District Jember Regency is the labor absorption decreasing from 278 hours / per hectare per harvest period when using traditional equipment to 53 hours / per hectare per harvest period, the economic impact is not felt by 60% of the respondent farm workers because they have a side job, but the impact is 40% of farm workers who do not have a side job, and 95% of total farm workers feel that the economy does not want to choose other jobs outside the region, (3) the impact of mechanization on the social conditions of agricultural workers does not cause poor social relations between farmers and farm workers. because 60% of farm laborers agree / can understand if there are farmers who choose to use mechanics the farm and 100% of the farm laborers said they did not only work for one farmer.

Key words: farm workers, impact of agricultural mechanization

PENDAHULUAN

Mekanisasi pertanian menurut Nurmala (2012) merupakan salah satu cara untuk mengolah lahan dan mengganti tenaga kerja manusia dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha tani. Penggunaan alat atau mesin modern dapat mengefesienkan waktu ataupun mengurangi jumlah tenaga kerja dibandingkan dengan sistem pertanian tradisional yang menggunakan banyak tenaga kerja dan menghabiskan waktu yang lama untuk menyelesaikan pekerjaan pertanian. Kemajuan dan perkembangan mekanisasi usaha tani dimulai dari tahap ke tahap. Dimulai dari pertanian yang masih menggunakan tenaga mekanik kasar sampai berkembang menjadi peralatan pertanian yang ukuran dan efisiensinya meningkat sehingga petani dapat meningkatkan hasil pertanian dengan tenaga kerja dan biaya yang lebih rendah.

Berbagai lembaga internasional telah mengembangkan mekanisasi cukup lama. Beberapa program sukses, namun sebagian mengalami kegagalan. Menurut IRRI (1986), keberhasilan pengembangan mekanisasi pertanian bergantung pada kondisi agroklimat, sistem ekonomi, dan budaya yang sejalan dengan peluang ekonomi penerapan alat dan mesin pertanian(patterns of agricultural mechanization).

Indonesia juga telah cukup lama mengembangkan mekanisasi pertanian, terutama dalam tiga tahun terakhir, di mana banyak jenis peralatan baru didistribusikan, terutama traktor pengolahan tanah, alat tanam (rice transplanter), dan alat panen kombinasi (*rice combine harvester*). Introduksi mesin dalam pertanian sudah dilakukan semenjak kemerdekaan, namun banyak menemui ketidakefektifan. Hal ini mencerminkan apa yang disebut premature mechanization, yaitu proses introduksi Alsintan yang kurang diikuti kesiapan kelembagaan. Dengan ciri pertanian yang berlahan sempit, permodalan terbatas, dan pendidikan petani pendekatan dibutuhkan rendah, maka pengembangan mekanisasi yang sesuai.

Sejak tahun 2015 Kementan memberikan bantuan alat mesin pertanian (alsintan) dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sebagai contoh, selama 2014 tahun 2011pemerintah menyediakan alsintan sekitar 3.090 - 24.292 unit per tahun (Ditjen PSP, 2015). Program ditingkatkan mengingat permintaan alsintan oleh petani masih sangat tinggi, sementara harga alsintan umumnya masih belum terjangkau sehingga membuat kepemilikan alsintan ditingkat petani masih terbatas. Sejak tahun 2015, Kementan memberikan dan mendistribusikan bantuan alsintan kepada petani dalam jumlah yang cukup besar. Selain jumlahnya, jenis

alsintan yang diberikan juga makin meningkat dan beragam. Alat mesin pertanian (alsintan) yang dibagikan meliputi traktor roda dua (TR2), traktor roda 4 (TR4), alat tanam (transplanter), alat panen kombinasi (combine harvester), alat pengering (dryer), mesin perontok padi (power thresher), mesin perontok jagung (corn sheller), mesin penggiling padi (rice milling unit), dan pompa air yang jumlahnya mencapai 65.325 unit (Ditjen PSP 2018).

Data Food and Agriculture Organisation (FAO), mekanisasi pertanian nasional hanya 0,04 horsepower (HP). Sementara tahun 2019, mekanisasi mencapai angka 2,15 HP. Semakin tinggi horsepower, maka semakin tinggi pula keterlibatan kerja sebuah mesin dalam kegiatan produksi, termasuk pertanian. Berdasarkan catatan Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP) Kementan, pemerintah telah memberikan bantuan Alsintan sekitar 720.000 unit dengan berbagai jenis. Jumlah itu diperkirakan naik hampir 500% dibanding sebelumnya. Alsintan tersebut berupa rice transplanter, combine harvester, dryer, power thresher, corn sheller dan rice milling unit, traktor dan pompa air.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang mendapat bantuan alsintan dari pemerintah. Salah satu contoh desa yang menerapkan mekanisasi pertanian adalah Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari. Misalnya bantuan alsintan yang diberikan pada kelompok tani Sumber Rejeki, berupa combine harvester, transplanter, hand traktor, dan sprayer yang diberikan oleh pemerintah untuk kemajuan petani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Awal masuknya mekanisasi di Desa ini mendapat penolakan dari tenaga kerja buruh tani karena mekanisasi mengakibatkan permintaan pekerjaan pertanian untuk buruh tani semakin menurun, sehingga banyak buruh tani yang harus mencari pekerjaan alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di desa ini pertanian menjadi salah satu sektor utama yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakatnya. Jumlah alat mekanisasi yang semakin banyak di desa ini secara langsung ataupun tidak langsung mengurangi kesempatan kerja bagi buruh tani yang otomatis akan mengurangi pendapatan buruh tani. Penggunaan alat mekanisasi yang ada dan berdampak pada tenaga kerja buruh tani menjadi fokus dalam penelitian ini.

Rumusan masalah dari penelitian ini antara lain: (1) bagaimana profil buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, (2) bagaimana dampak mekanisasi terhadap kondisi ekonomi buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, (3) bagaimana dampak penggunaan

mekanisasi terhadap kondisi sosial buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi profil buruh tani, (2) mengidentifikasi dampak penggunaan mekanisasi terhadap kondisi ekonomi buruh tani, (3) mengidentifikasi dampak penggunaan mekanisasi terhadap kondisi sosial buruh tani.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode analitik dan deskriptif. Metode analitik merupakan metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan memberikan interpretasi lebih mendalam tentang hubungan-hubungan variabel yang diteliti. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa mendatang. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan dari fenomena yang diselidiki pada suatu populasi tertentu (Nazir, 2005).

Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive Method) yakni di Kabupaten Jember, tepatnya di Kelompok Tani Sumber Rejeki, Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, Dasar pertimbangan penentuan daerah penelitian, yakni kelompok tani ini menurut Dinas Pertanian merupakan salah satu kelompok yang pengelolaan mekanisasi pertaniannya telah berjalan baik.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuisioner. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah dan skripsi hasil penelitian mengenai dampak penggunaan mekanisasi terhadap buruh tani.

Metode Pengambilan Sampel

Jumlah keseluruhan responden pada penelitian ini sebanyak 60 orang dengan dengan kriteria 20 orang buruh tani, 20 orang petani pengguna mekanisasi, dan 20 orang petani tidak menggunakan mekanisasi disekitar lokasi kelompok tani. Penggunaan 20 sampel buruh tani didasari karena tidak terdapat data jumlah buruh tani di lokasi penelitian, serta keterbatasan jumlah buruh tani menurut ketua kelompok tani sering mendatangkan buruh tani dari luar daerah. Selain buruh tani juga ditentukan sampel petani sebanyak 40 orang untuk melengkapi kekurangan data pada penelitian ini.

Metode Analisis Data

- 1. Untuk menjawab tujuan pertama mengenai profil buruh tani digunakan analisis deskriptif dengan menampilkan profil jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan utama atau sampingan. Profil tersebut akan digambarkan dengan lebih rinci.
- 2. Untuk menjawab tujuan ke dua mengenai dampak mekanisasi terhadap kondisi ekonomi dianalisis dengan teknik deskriptif analitik melalui persentase:
 - a. Buruh tani yang kehilangan kesempatan kerja
 - b. Buruh tani yang memiliki pekerjaan sampingan
 - c. Buruh tani yang ingin memulai pekerjaan sektor lain.
- 3. Untuk menjawab tujuan ke tiga mengenai dampak mekanisasi terhadap kondisi sosial dianalisis dengan menghitung persentase:
 - a. Buruh tani yang setuju dengan adanya mekanisasi
 - b. Buruh tani yang bekerja pada satu atau lebih dari 1 petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Buruh Tani

Buruh tani adalah seseorang yang bekerja di lahan milik orang lain untuk mendapatkan hasil atau upah dari pemilik lahan. Pekerjaan yang dilakukan buruh tani 🛚 adalah membersihkan, mengolah dan memanen lahan atau kebun di mana buruh tani bekerja (Juanda dkk, 2019). Buruh tani dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari masyarakat umum disekitar daerah penelitian. Karakteristik yang berkaitan dengan profil buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan utama dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2020

	Profil	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	7	35,00
	Perempuan	13	65,00
Total		20	100,00
Umur	31 - 40	2	10,00
	41 - 50	9	45,00
	51 - 60	7	35,00
	>60	2	10,00
Total		20	100,00
Pendidikan	< SD	3	15,00
	SD	16	80,00
	SMP	1	5,00
Total		20	100,00
Pekerjaan Utama	Buruh tani	20	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2021).

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah buruh tani laki-laki sebanyak 35% dan lebih sedikit dibanding buruh tani perempuan yang berjumlah 65%. Terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi perempuan bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari. Alasan-alasan tersebut diantaranya adalah untuk menambah penghasilan, untuk mengisi kesibukan karena bekerja di sektor pertanian tidak menuntut waktu. Didukung oleh hasil penelitian terdahulu Komariyah (2003) menyampaikan bahwa mayoritas mata pencahariaan penduduk di pedesaan adalah bertani maka kebanyakan wanita yang ikut bekerja membantu suaminya bekerja pula di bidang pertanian.

Dilihat dari profil umur responden hasil pengelompokan terlihat kelompok terbesar responden adalah yang berumur 41-50 tahun yaitu sebanyak 9 orang atau 45%, sedangkan kelompok terkecil berasal dari 31-40 tahun berjumlah 2 orang atau 10% dan responden yang berusia lebih dari 60 tahun berjumlah 2 orang atau 10% selanjutnya responden yang berumur 51-60 tahun berjumlah 7 orang atau 35%.

Latar belakang pendidikan responden dapat diketahui bahwa pendidikan sebagian besar buruh 80% adalah setingkat SD, tidak sekolah sebesar 15%, sedangkan yang lulusan SMP hanya 5%. Rendahnya tingkat pendidikan kemungkinan menjadi penyebab kecilnya kesempatan kerja di tempat lain selain sebagai buruh, sehingga buruh tani menjadi pekerjaan utama mereka.

2. Dampak Mekanisasi Terhadap Kondisi Ekonomi Buruh Tani

Untuk mengetahui bagaimana dampak mekanisasi pertanian terhadap kondisi ekonomi buruh tani dianalisis dengan teknik deskriptif analitik melalui persentase sebagai berikut:

a. Buruh Tani yang Kehilangan

Kesempatan Kerja Data penelitian ini untuk mengukur atau menilai buruh tani yang mengalami kehilangan kesempatan kerja atau tidak dengan adanya mekanisasi, peneliti menggunakan data primer dengan mencari jumlah tenaga kerja yang digunakan sebelum adanya mekanisasi per 1 hektar lahan dalam satu periode musim tanam dan data primer penerapan tenaga kerja setelah adanya mekanisasi pertanian.

Tabel 2. Penyerapan tenaga kerja sebelum adanya mekanisasi tiap kegiatan pertanian per 1 hektar laham dalam 1 periode musim tanam.

No	Jenis kegiatan	Jumlah kebutuhan tenaga kerja (orang)	Waktu pengerjaan (jam)	Penyerapan tenaga kerja (jam kerja)
1.	Olah tanah	4	12	48
2.	Menanam	30	4	120
3.	Menyiangi	2	4	8
4.	Memupuk	1	6	6
5.	Memanen	16	6	96
	Jumlah	53	32	278

Sumber: Data Primer Diolah (2021).

Penyerapan tenaga kerja didapatkan dari hasil jumlah kebutuhan tenaga kerja tiap jenis pekerjaan dikalikan dengan jumlah jam kerja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tiap jenis pekerjaan kemudian ditotalkan secara keseluruhan. Dari Tabel 2

diketahui penyerapan tenaga kerja untuk satu kali periode musim tanam per 1 hektar lahan ketika memakai peralatan tradisional adalah 278 jam kerja. Penyerapan tenaga kerja ketika memakai peralatan modern dapat dilihat dalam Tabel 3...

Tabel 3. Penyerapan tenaga kerja setelah adanya mekanisasi tiap kegiatan pertanian per 1 hektar laham dalam 1 periode musim tanam.

No	Jenis kegiatan	Jenis Alsintan	Jumlah kebutuhan tenaga kerja	Waktu pengerjaan (jam)	Penyerapan tenaga kerja (jam kerja)
1.	Olah tanah	hand traktor	2	6	12
2.	Menanam	rice transplanter	3	5	15
3.	Menyiangi		2	4	8
4.	Memupuk		1	6	6
5.	Memanen	combine harvester	4	3	12
	Jumlah		12	24	53

Sumber: Data Primer Diolah (2021).

Dari Tabel 3. diketahui penyerapan tenaga kerja untuk satu kali periode musim tanam per 1 hektar lahan ketika memakai peralatan modern adalah 53 jam kerja, lebih sedikit apabila dibandingkan dengan sebelum adanya mekanisasi, yang memerlukan jumlah penyerapan tenaga kerja 278 jam kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Loesari (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa : (1) penyerapan tenaga kerja pertanian padi ketika memakai peralatan tradisional per 1 hektar dalam 26 hari kerja pada 1 periode musim panen mampu menyerap 433 orang, tetapi ketika memakai peralatan modern per 1 hektar dalam 17 hari kerja pada 1 periode musim panen mampu menyerap 183 orang. (2) penyerapan tenaga kerja pertanian padi dalam 1 hari ketika memakai peralatan tradisional, 1880 berasal dari buruh tani, ketika memakai peralatan modern, penyerapan tenaga kerja dalam 1 hari mampu menyerap 764 berasal dari buruh tani. (3) permintaan pekerjaan pertanian terhadap musim atau ada saat-saat tertentu ketika pertanian tidak banyak membutuhkan tenaga kerja. Penggunaan tenaga kerja pertanian pada awalnya membutuhkan jumlah yang relatif

banyak, untuk mengefisiensi penggunaan tenaga kerja salah satu alternatif yaitu digunakan mesinmesin pertanian. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Daniel (2004) bahwa untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja salah satunya adalah ditemukannya mesin-mesin tenaga kerja (mekanisasi pertanian). Salah satu dampak negatif penggunaan mesinmesin pertanian modern adalah tergantikannya tenaga manusia oleh tenaga mesin atau alat-alat pertanian modern sehingga kesempatan/ peluang kerja dari tenaga kerja pertanian menjadi menurun yang otomatis menyebabkan tenaga kerja pertanian berkurang pendapatannya.

b. Buruh tani yang memiliki pekerjaan sampingan.

Pada musim-musim pekerjaan pertanian sedikit, misalnya ketika waktu pemeliharaan padi, buruh tani mempunyai banyak waktu luang sehingga mencari pekerjaan alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin sulit dan menambah pendapatan. Tabel 4 menggambarkan kondisi ekonomi buruh tani.

Tabel 4. Kondisi Ekonomi Buruh Tani

Kondisi Ekonomi	Tanggapan	Persentase (%)
Pekerjaan Sampingan	Ada	60,00
	Tidak	40,00
Jenis Pekerjaan lain	Asisten RT	10,00
	Berdagang	10,00
	Tukang/ Sopir	10,00
	Perajin (layangan/ tusuk sate	15,00
	Lainnya	15,00
Mau mulai pekerjaan lain di	Ya	5,00
luar daerah	Tidak	95,00

Sumber: Data Primer Diolah (2021).

Berdasarkan data lapang yang dirangkum dalam tabel 4. menunjukkan bahwa 40% buruh tani tidak mempunyai pekerjaan sampingan, sedangkan 60% mempunyai pekerjaan sampingan. Hal ini dikarenakan jika dilihat dari pekerjaan dibidang pertanian tidak setiap hari dilakukan, artinya bersifat musiman. Misalnya ketika musim tanam, musim penyiangan, dan musim panen. Ketika pada saat musim-musim pekerjaan pertanian semakin sedikit atau ketika buruh tani tidak digunakan, buruh tani tidak memperoleh penghasilan. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya maka harus ditunjang oleh pekerjaan sampingan yang tidak mengikat. sampingan biasanya dilakukan Pekerjaan dilingkup daerah sekitar saja. Pekerjaan sampingan tersebut antara lain yaitu : asisten rumah tangga 10%, pedagang 10%, tukang/ sopir 10%, perajin (membuat layangan dan membuat tusuk sate) 15%, dan lainnya (mencari rumput/ beternak dan mencari bekicot) 15%. Salah satu kesempatan kerja potensial non-pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan adalah industri kegiatan rumah tangga dan industri kecil. Adanya pergeseran kerja di sektor industri memang sebagian di dorong oleh adanya kemajuan pembangunan di sektor pertanian. Sebagian besar buruh tani tidak hanya bekerja di sektor pertanian, namun juga memiliki pekerjaan sampingan yang bersifat insidental ataupun musiman. Perilaku buruh tani semacam itu dilatar belakangi oleh adanya mekanisasi pertanian. Sehingga pekerjaan sampingan yang buruh tani pilih merupakan salah satu alternatif dari pergeseran alokasi kerja buruh

Dilihat dari buruh tani yang memiliki pekerjaan sampingan sebesar 60% maka penggunaan mekanisasi di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari kurang begitu berdampak pada kondisi ekonomi buruh tani karena dengan adanya pekerjaan sampingan membawa peran penting dalam membantu kedaan ekonomi rumah tangga buruh tani. Namun penggunaan mekanisasi sangat berdampak pada 40% buruh

tani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan karena mereka menggantungkan pekerjaan utamanya pada buruh tani.

Buruh tani yang tidak ingin memulai pekerjaan di sektor lain yang artinya pekerjaan itu dilakukan diluar daerah dengan jarak tempuh jauh dari tempat tinggal sebesar 95%, kemungkinan karena keterbatasan skill, pendidikan yang relatif rendah, dan fakor usia yang sudah tidak muda Jika dilihat dari hasil penelitian menunjukkan mayoritas usia buruh tani adalah diatas 40 tahun (90%) sedangkan sisanya 10% yang hanya dua orang saja berusia 35 dan 36 tahun. Dampak jika buruh tani ingin memulai pekerjaan di sektor lain yang berada di luar daerah tempat tinggal maka akan ada peluang untuk memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga buruh tani. Sebaliknya jika buruh tani tidak ingin memulai pekerjaan di sektor lain karena jaraknya jauh dari daerah tempat tinggal, keterbatasan skill, pendidikan yang relatif rendah, dan faktor usia maka tidak ada penunjang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga buruh tani.

3. Dampak Mekanisasi Terhadap Kondisi Sosial Buruh Tani

Kegiatan pertanian di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember yang sudah menggunakan alat-alat/ mesin pertanian adalah kegiatan pengolahan lahan yang di dalamnya terdapat kegiatan mencangkul yang tergantingan dengan mesin traktor. Kegiatan pertanian di Desa Sukorejo lainnya yang menggunakan mesin yaitu ketika panen. Penanganan saat panen dahulu dilakukan dengan cara tradisional/ dengan tenaga kerja manual, padi dipotong panjang dipotong pendek atau menggunakan sabit kemudian dirontok secara manual atau secara mekanis menggunakan thresher dan saat ini digantikan oleh mesin combine harvester.

Tabel 5. Dampak mekanisasi terhadap kondisi Sosial pada Buruh Tani

Kondisi Sosial	Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sikap terhadap mekanisasi	setuju	12	60,00
	tidak setuju	8	40,00
Total		20	100,00
Bekerja pada 1 petani	Ya	0	0,00
	Tidak	20	100,00
Total		20	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2021).

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa 60% responden buruh tani setuju/ dapat memahami jika ada petani yang memilih menggunakan mekanisasi daripada tenaga kerja manusia. Hal ini karena buruh tani tidak bekerja pada satu orang petani saja, mereka percaya bahwa masih ada petani lain yang masih memerlukan tenaga kerja buruh tani dan akan memanggil mereka untuk bekerja pada lahan pertaniannya.

Dari Tabel 5. Juga diketahui bahwa terdapat 40% responden buruh tani yang menyatakan sikap tidak setuju terhadap adanya mekanisasi pertanian. Hasil penelitian menemukan bahwa beberapa buruh tani penggunaan menyatakan terhadap protes mekanisasi pertanian dengan menyampaikan protes secara langsung kepada petani saat menggunakan mekanisasi pertanian di lahan. Protes ini dilakukan beberapa kali, bahkan hingga mendatangi rumah ketua kelompok tani untuk menyatakan ketidak setujuan penggunaan mekanisasi. Buruh menganggap bahwa penerapan mekanisasi pertanian dapat menghilangkan kesempatan kerja mereka, rice khususnya penggunaan transplanter (padasaat musim tanam) serta penggunaan combine harvester (pada saat musim panen padi). Pola hubungan yang sesuai dengan hubungan sosial petani dan buruh tani adalah pola hubungan Patron-klien.

Menurut Scott (1972), Patron klien merupakan hubungan timbal balik antara dua orang (yang memiliki perbedaan status sosial ekonomi) yang dijalin secara khusus atau dengan dasar saling menguntungkan, serta saling memberi dan menerima, dimana status sosial yang lebih tinggi (patron) dengan adanya sumber daya yang dimiliki memberikan perlindungan serta keuntungan kepada orang dengan status sosial lebih rendah (klien).

Terdapat tiga karakter yang mendasari adanya hubungan patron klien; (1) adanya ketidakseimbangan pada pertukaran antara patron dan klien. Patron yang memiliki kekayaan, dan status sosial yang lebih tinggi dari klien. Posisi klien adalah seorang individu yang telah memasuki sebuah hubungan pertukaran yang tidak setara dimana ia tidak dapat membalas sepenuhnya dengan materi. Klien memiliki kewajiban untuk membalas jasa patron yakni dengan memberikan tenaga dan pengabdian. (2) sifat tatap muka dalam hubungan patron klien. Patron tidak sembarangan dalam memilih orang untuk dipekerjakan sebagai partner atau klien. Patron memilih orang yang sudah dikenalnya untuk dapat bekerjasama dan dapat dijadikan kliennya. Meringankan pekerjaan pada hubungan kedekatan adalah salah satu cara yang ditempuh oleh patron. Jasa yang akan diberikan secara timbal balik oleh patron dan klien digunakan untuk beragam keperluan serta jaminan sosial

sehingga memberikan rasa tentram dan nyaman pada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. (3) sifat luwes yang mencerminkan adanya kasih sayang yang mendasari sebuah hubungan antara patron dan klien, misalnya persahabatan dan kekerabatan. Ikatan kekerabatan merupakan unsur vang berperan dalam mempermudah akses seseorang dalam memperoleh pekerjaan atau memperoleh sumberdaya sosial dan ekonomi. Hubungan patron klien memberikan kontribusi untuk kelangsungan hidup bahkan adanya perubahan sosial terjadi, hubungan tersebut akan terus terjalin selama patron dan klien memiliki sesuatu untuk ditawarkan sehingga hubungan ini akan terus bertahan. Hubungan patron klien memiliki sifat yang sama dengan pertukaran pada umumnya, keseimbangan pertukaran hubungan patron klien adalah bahwa patron sebagai pemilik sumberdaya memiliki hak untuk melindungi kliennya dan memenuhi segala kebutuhannya. Sedangkan klien memberikan tenaganya untuk bekerja dan loyalitas atau kesetiaan serta kejujuran dalam bekerja (James C Scott, 1972).

Dari data penelitian ini menunjukkan bahwa buruh tani tidak ada yang bekerja pada satu petani saja, kondisi ini menjelaskan bahwa jika dilihat pada pola hubungan Patron-klien petani dengan buruh tani ternyata hal itu sangat lemah atau bahkan tidak menunjukkan ke arah pola hubungan Patron-Klien yang kuat. Dalam hubungan sosial petani dan buruh tani, mengenai permasalahan protes yang dilakukan oleh buruh tani terhadap petani secara langung kondisi ini tidak menimbulkan hubungan sosial kurang baik, atau dapat dikatakan tidak menimbulkan hubungan yang canggung/ renggang dalam interaksi sosial antara petani pemakai mekanisasi dengan para buruh tani. Hal ini karena buruh tani masih dapat bekerja pada petani lain yang tidak menggunakan mekanisasi.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh kelompok tani dalam mencegah hubungan sosial yang kurang baik antara buruh tani dan petani, antara lain: a) edukasi/pendekatan secara halus bahwasanya penerapan mekanisasi pertanian tidak dilakukan dalam semua proses kegiatan usahatani/pada kondisi tertentu saja seperti pada saat olah tanam dan panen, yang artinya para buruh tani masih dibutuhkan dan diberi kesempatan kerja, b) memberi zakat hasil panen kepada para buruh tani disekitar tempat tinggal, c) melakukan pekerjaan secara gotong royong, misalnya perbaikan jalan desa, perbaikan saluran irigasi dan kegiatan lain yang memungkinkan.

Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, dan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Profil buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember adalah: 65% berjenis kelamin perempuan dengan umur berada di kisaran 41-50 tahun sebesar 45%, dan tingkat pendidikan 80% adalah setingkat SD.
- 2. Dampak mekanisasi terhadap kondisi ekonomi buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember yaitu: (a) penyerapan tenaga kerja pertanian di Desa Sukorejo menjadi menurun, yang semula 278 jam/ per hektar per periode panen ketika memakai peralatan tradisional menjadi 53 jam/ per hektar per periode panen, (b) dampak ekonomi tidak dirasakan oleh 60% buruh tani karena responden memiliki pekerjaan sampingan, namun dampak ekonomi dirasakan oleh 40% buruh tani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan, (c) 95% dari total buruh tani menyatakan tidak mau memilih pekerjaan lain diluar daerah.
- 3. Secara umum, mekanisasi tidak menyebabkan hubungan sosial kurang baik antara petani dengan buruh tani karena: (a) 60% buruh tani setuju/ dapat memahami jika ada petani yang memilih menggunakan mekanisasi pertanian, (b) 100% buruh tani tidak hanya bekerja pada satu petani saja.

Saran

- 1. Kepada buruh tani:
 - a. Buruh tani sebaiknya tidak hanya bergantung pada pekerjaan pertanian saja, tetapi memiliki pekerjaan sampingan.
 - b. Buruh tani yang usianya belum memasuki usia lanjut sebaiknya mengikuti pelatihanpelatihan untuk meningkatkan kreativitas mereka supaya mampu memperoleh pendapatan di luar pekerjaan sebagai buruh tani demi memperbaiki keadaan ekonomi rumah tangga.
- 2. Kepada pemerintah:
 - a. Perlu adanya upaya pengenalan teknologi mekanisasi pertanian lebih lanjut kepada buruh tani sebagai salah satu pelaku di bidang pertanian.
 - Pemerintah perlu memberi bantuan modal untuk mendirikan usaha-usaha rumah tangga/ industri kecil rumah tangga kepada buruh tani.
- 3. Bagi peneliti selanjutya:

Karena pada penelitian ini masih terdapat kekurangan maka pada yang akan melaksanakan penelitian dengan topik yang sama pada dampak penggunaan mekanisasi terhadap buruh tani khususnya pada dampak ekonomi diharapkan dilihat dan dihitung dari sisi pendapatan atau curahan waktu kerja yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Sehingga dapat mendukung dan menyempurnakan penelitian ini selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel, M. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. 2015. *Pedoman Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Alat dan Mesin Pertanian APBN-P TA*. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. Jakarta.
- -----. 2018. Pedoman Teknis Pengadaan dan Penyaluran Bantuan Alat dan Mesin Pertanian. Kementerian Pertanian. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. Jakarta.
- International Rice Research Institute. 1986. Small Farm Equipment for Developing Countries. Proceedings of the International Conference on Small Farm Equipment for Developing Countries: Past Experiences and Future Priorities; 1986 Sep 2-6; International Rice Research Institute. Los Baños.
- Juanda, Yuni Aster. Alfandi, Bob. Indraddin. 2019. Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Andalas Padang.
- Komariyah. 2003. Profil Wanita Buruh Tani Dalam Usaha Meningkatkan Kesehatan, Desa Wonorejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. ITB. Bandung.
- Loesari, A.R. 2012. Pengaruh Mekanisasi Pertanian Padi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Desa Sukowiyono Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Nazir, M. 2005. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nurmala, Tati, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Scott, James C. 1972. Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia. The American Political Science